



Ketika Bumi Menjadi Masjid

Dalam salah satu hadisnya, Nabi Muhammad SAW bersabda: Telah dijadikan bumi untukku (dan untuk umatku) sebagai masjid dan sarana penyucian diri (*Ju'ilat Liya Al-Ardhu Masjid-An Wa Thahur-An*) (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim). Hadis

ini mengisyaratkan betapa masjid dan bumi memiliki peran yang sama yaitu tempat manusia mengabdikan diri kepada Allah. Masjid tidak lagi berhenti pada pemahaman tentang bangunan fisik semata. Masjid justru mencakup hamparan luas dari bumi Allah. Bumi yang luas te-

DR
SYAFRUDDIN
SYAM MAG



Dosen Fakultas Syariah
dan Hukum UIN Sumut

lah disiapkan Allah bagi manusia untuk bersujud dan rendahkan diri kepada-Nya.

Masjid dalam Sejarah dan Wacana Islam

Panggilan orang ke masjid oleh para pemanggilnya (muazin) diantaranya dengan ungkapan *Hayya 'Alaash-Shalah*

(mari tegakkan salat). Lalu dilanjutkan dengan ungkapan *Hayya 'Alal-Falah* (mari raih kemenangan/kesuksesan). Ini berarti gerakan menuju masjid adalah gerakan untuk menyucikan diri lewat ibadah salat serta gerakan untuk meraih kesuksesan.

Ke Hal 10

((Dari hal 9

Ini menunjukkan masjid bukanlah sarana bagi manusia untuk mengunci diri dalam "kelambu spiritual" serta meninggalkan tugas dan fungsi sosialnya. Masjid justru sarana untuk menjemput energi menyiapkan kekuatan rohani dalam menghadapi medan juang kehidupan yang sering terbelenggu dan ketertarikan material.

Dalam sejarahnya, setelah membaca peta sosial Kota Mekkah yang cenderung belum kondusif untuk melakukan gerakan pencerahan Islam, Nabi Muhammad SAW bermigrasi (hijrah) ke Madinah, dengan menjadikan masjid sebagai program perdana untuk mengawali proses membangun peradaban pencerahannya. Beliau membangun Masjid Quba kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Pembangunan Masjid Quba, oleh Alquran dinyatakan sebagai simbol pembangunan ketakwaan manusia. Dalam

QS Al-Taubah:108 dinyatakan: "...*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu salat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih*".

Pendirian masjid sejak awalnya adalah sarana untuk menyiapkan orang-orang menjadi insan yang berkualitas dan berintegritas. Manusia berintegritas tersebutlah akhirnya membuat sebuah sejarah baru di Madinah, dari masyarakat yang *Badawah* (sederhana) menjadi masyarakat *Hadharah* (berperadaban). Nabi Muhammad sendiri pada awalnya menjadikan masjid untuk seluruh kegiatan beliau seperti pendidikan dan pengajaran, latihan militer dan persiapan alat-alatnya, diplomasi, tempat musyawarah semacam majelis atau Dewan sekarang, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial

budaya), pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, pusat penerangan atau pembelaan agama.

Bumi adalah Masjid

Masjid yang dari awalnya memiliki fungsi sosial, pendidikan, ekonomi, politik, bahkan basis kekuatan militer, kini telah berubah menjadi hanya sekedar rumah ibadah (*the house of worship*). Secara sosiologis hal ini membuat beragama sekadar mempraktikkan ritual yang tempatnya disebut masjid. Padahal, bumi yang terbentang luas ini sesungguhnya masjid, dimana manusia melakukan banyak aspek kehidupan.

Seiring perkembangannya, peran masjid yang cukup luas tersebut telah didistribusikan ke berbagai lembaga termasuk jajaran kekuasaan negara baik eksekutif, legislatif, yudikatif, dan lain sebagainya. Peran

perdamaian dan penyelesaian sengketa telah diambil oleh Mahkamah Agung dan berbagai lembaga kekuasaan kehakimannya. Peran musyawarah telah dibagikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat. Peran pengobatan telah dibagikan kepada pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit di bawah koordinasi Kementerian Kesehatan. Lalu, peran pendidikan telah dibagikan kepada berbagai sekolah dan jajaran Kementerian Pendidikan Nasional, dan Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi. Ini berarti bahwa seluruh pegawai dan jajaran masyarakat yang bekerja di berbagai tempat dia berkarya, dan beraktivitas sesungguhnya sedang berada di areal masjidnya Allah.

Karena itu sejatinya kegiatan pencurian harta negara alias korupsi di berbagai kementerian pada dasarnya mencuri di areal masjid Allah. Kalau kita ke masjid harus berwudu, dan

sebelum duduk kita dianjurkan untuk salat Tahiyatul Masjid, maka kegiatan kita di ruang kerja harus diawali dengan niat yang suci seperti orang yang mau salat yang diawali dengan bersuci.

Aktivitas di dalamnya pun harus memperhatikan sikap penghormatan dan *pentakziman* di tempat bekerja seperti orang yang ber-Tahiyatul Masjid ketika mengawali masuk masjid. Setiap komunikasi dan perbincangan antar sesama rekan kerja serta atasan dan bawahan, bagaikan zikir kita kepada Allah yang penuh ketulusan dan keikhlasan, tidak ada kebohongan dan penipuan.

Itulah mengapa Allah menyatakan bahwa ciri kesuksesan seseorang yang beriman adalah ketika dia tetap memelihara salatnya meskipun sedang tidak ibadah salat. QS. Al-Mu'minun: 9, "*dan orang-orang yang memelihara salatnya*".

Seluruh pejabat negara,

KORAN SINDO

JUMAT 26 FEBRUARI 2016

pemerintah pusat maupun daerah adalah para imam yang harus fokus membawa makmumnya sampai akhir tugasnya. Ingat pula, seorang imam harus siap diingatkan jika lupa dan khilaf. Jika imamnya merasa telah melanggar dan melakukan kesalahan yang berkaitan dengan rukun syariatnya, haruslah bersedia mengundurkan diri dan tidak melanjutkan tugasnya.

Rukun dan syarat itu jika ditarik dalam kehidupan bernegara senada dengan makna konstitusi dan berbagai peraturan perundang-undangan yang ada. Pesan ini penting agaknya diperhatikan bagi mereka yang saat ini telah diamanahkan sebagai kepala pemerintahan baik di tingkat pusat maupun daerah, terlebih yang baru saja dilantik sebagai kepala daerah.

Bumi dan Masjid harus Menjadi Kawasan Suci

Bumi yang indah haruslah senantiasa disucikan dan

berbagai najis yang dapat menghalangi proses kegiatan manusia menjalankan fungsi kehambaan kepada Tuhan. Najis itu boleh jadi bernama, korupsi, kolusi, nepotisme, kriminalitas, egoisme kelompok, golongan, termasuk perilaku menyimpang fitrah seperti kaum LGBT.

Banyak orang hanya sibuk membersihkan sajadah salat, lantai dan seluruh tempat salatnya di bangunan masjidnya, namun lupa membersihkan bumi Allah yang juga "menjadi masjid keduanya" dari berbagai kotoran dan najis yang merupakan penyakit dan virus sosial.

Ketika bumi menjadi masjid maka kita akan mendapatkan sebuah masyarakat beriman yang tidak hanya di ruang masjid, namun juga ada di kantor, pasar, rumah, dan tempat-tempat lainnya. Alangkah indahnya jika bumi ini seluruhnya telah menjadi "masjid super besar" bagi kita semua. Semoga. ●

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Ketika Bumi Menjadi Masjid
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/26 Februari 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 ☒	Nilai Akhir Yang Diperoleh
i.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
j.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
k.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
l.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer I,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
 NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:
 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 UIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Ketika Bumi Menjadi Masjid
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/26 Februari 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1

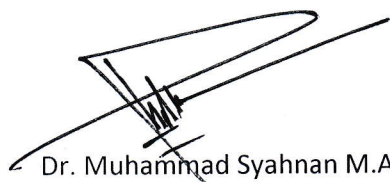
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 ☒	Nilai Akhir Yang Diperoleh
i.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
j.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
k.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
l.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,


 Dr. Muhammad Syahnan M.A
 NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:
 Fakultas Syari'ah dan Hukum
 UIN Sumatera Utara Medan